

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Peneliti menyimpulkan penelitian yang berkenaan dengan Pembentukan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Buntet Pesantren Cirebon sebagai berikut:

1. Santri Buntet Pesantren Cirebon Berpikir Kritis Mengenai Isu-isu Fikih Kekinian
 Santri Buntet Pesantren Cirebon mengetahui dan mempunyai wawasan tentang isu fikih kekinian serta permasalahan yang akan dibahas di forum *Bahtsul Masa'il*. Mereka juga berpikir kritis dengan menjelaskan, menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, serta dengan secara mandiri melakukan pengujian dan koreksi terhadap permasalahan yang akan dibahas dan diangkat ke forum *Bahtsul Masa'il*. Santri mempunyai kemampuan informasi verbal dimana mereka mempunyai pegangan pengetahuan dan wawasan dasar mengenai isu fikih kekinian. Selain itu santri juga sudah mempunyai jawaban atas permasalahan yang akan dibahas dalam *Bahtsul Masa'il*. Penjelasan atas jawaban diutarakan dengan menggabungkan sumber tekstual (kitab), pendapat pendidik (kiai/gus), serta kritik santri lain yang bersifat dialektis-analitik. Jawaban akhir santri terhadap permasalahan diperoleh setelah ia melakukan evaluasi/pengujian dan koreksi pernyataan secara mandiri.

2. Kedudukan *Bahtsul Masa'il* didalam Membentuk Berpikir Kritis Santri

Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet (IKAPB) sebagai pengelola kegiatan *Bahtsul Masa'il* mempunyai kedudukan dalam pembentukan berpikir kritis santri Buntet Pesantren Cirebon. Pengelola IKAPB berperan dalam pemeliharaan kelanggengan nilai dalam sistem organisasi yang ada. Beberapa peran yang dilakukan oleh pengelola yaitu menyamakan persepsi peraturan *Bahtsul Masa'il* dan mewujudkan tujuan kegiatan dengan mencetak beberapa kader (santri) yang kompeten di dalam ber-*Bahtsul Masa'il* dan cakap berbicara didepan umum, menjadikan santri sebagai pemeran aktif menyikapi dan mengambil peran dalam

Wilda Nuurul Falah, 2016

PEMBENTUKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN BAHTSUL MASA'IL DI BUNTET PESANTREN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perumusan kesepakatan atas permasalahan. Pengelola juga melakukan publikasi hasil *Bahtsul Masa'il* di media lokal dalam rangka penyamaan kesepakatan. Keberfungsian pengelola IKAPB ditandai dengan keberjalanan pengelola dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kapasitas kerjanya meski secara optimal. Pengelola juga saling menguatkan dan menopang serta memotivasi pengelola lainnya untuk tetap mempertahankan keberfungsian.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus IKAPB dalam Membentuk Berpikir Kritis Santri Buntet Pesantren Cirebon

Kondisi psikis santri yang baik dan masyarakat yang adoptabel dengan kegiatan IKAPB serta keamanan yang terjaga menjadi pendukung dalam kegiatan pembentukan berpikir kritis santri di Buntet Pesantren Cirebon. Kontinuitas penyelenggaraan kegiatan ini juga tetap terjaga dengan adanya komunikasi intens dengan Lembaga *Bahtsul Masa'il* (LBM) di berbagai cabang. Selain itu, lingkungan nasional dan internasional menjadi pendukung dalam pembahasan permasalahan. Sedangkan faktor penghambat tergambar dalam menghadirkan pendidik dan kinerja pengelola mengatur metode diskusi. Selain itu, kurangnya aksesibilitas pengelola terhadap pihak luar (organisasi/instansi) dan partisipasi pesantren yang kurang maksimal menjadi penghambat dalam kegiatan pembentukan berpikir kritis santri ini.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Buntet Pesantren Cirebon maka perlu direkomendasikan beberapa hal mengenai pembentukan berpikir kritis santri diantaranya bagi pengelola, yakni kegiatan yang menggunakan metode diskusi ini membutuhkan waktu yang panjang sehingga dalam memulainya disarankan agar tidak terlalu larut malam demi terfokus dan mendalamnya pembahasan permasalahan sehingga pembahasan permasalahan sarat akan dialektika yang menyeluruh dan mendalam.

Selain itu disarankan pula kepada pengelola IKAPB agar dapat menghadirkan ahli pada keilmuan tertentu yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas

sehingga pembahasan permasalahan dapat komprehensif dari berbagai sudut pandang. Seperti ahli medis/kesehatan, ahli ekonomi, ahli hukum, dan lain sebagainya.

Tugas kerja masing-masing pengelola dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* harus dioptimalkan dengan memfokuskan pengelola sesuai dengan tugas kerja yang diamanatkan agar keberfungsian pengelola IKAPB dalam pembentukan berpikir kritis santri tetap terjaga kelanggengannya.

Kemandirian peserta kegiatan pembentukan berpikir kritis santri ini dalam mengkaji dan membahas permasalahan menjadi modal utama dimana santri harus lebih meningkatkan intensitas diskusi. Oleh karena itu, disarankan kepada para peserta kegiatan *Bahtsul Masa'il*, agar memperbanyak latihan dengan berdiskusi dengan rekan dan mengintensifkan kegiatan *Bahtsul Masa'il* di tingkat internal pondok pesantren.

Beberapa metode dan teknik memiliki banyak variasi dan pengaturan dalam pelaksanaannya yang bisa saja tergantung pada kondisi peserta didik, topik pembahasan, maupun tujuan yang akan diraih dalam pembelajaran. Begitu pula dengan proses penyelesaian permasalahan. Maka disarankan kepada kiai/ustadz yang terlibat dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* agar dapat mencari dan memformulasikan metode yang tepat dalam pembentukan berpikir kritis santri secara optimal.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang meneliti kegiatan/di *Bahtsul Masa'il* atau organisasi IKAPB agar dapat meneliti dari aspek lain, seperti peran serta masyarakat atau pihak lain diluar lingkungan pesantren dalam kegiatan, heterogenitas peserta, hasil dan dampak kegiatan *Bahtsul Masa'il* bagi khalayak, serta cara kerja autentifikasi produk kesepakatan terhadap suatu permasalahan/fenomena sehingga pesantren tidak hanya sebagai tempat mengaji spiritual tetapi juga tempat kajian akademis.